

PENYULUHAN DAN PERAWATAN LUKA PASIEN DENGANKUSTA

Ice Septriani Saragih¹, Samfriati Sinurat², Lindawati Simorangkir³, Agustaria Ginting⁴, Amnita Ginting⁵, Friska Sembiring⁶
^{1,2,3,4,5,6}STIKes Santa Elisabeth Medan, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel :

Diterima, Juni 2, 2022

Revisi, Juni 18, 2022

Disetujui, Juni 30, 2022

Kata kunci :

Kusta, Penyuluhan,
Perawatan Luka

ABSTRAK

Kusta merupakan penyakit menular yang masih ditakuti oleh masyarakat. Kusta dipercaya sebagai penyakit kutukan dari Tuhan, penyakit keturunan atau karena ilmu gaib yang sulit disembuhkan, dianggap memalukan dan menimbulkan aib bagi keluarga. Perlakuan diskriminasi terhadap pasien kusta tidak terlepas dari masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang kusta, sehingga perlu diketahui dan ditingkatkan. Selain pengetahuan perlu juha untuk meningkatkan pemahaman peserta dan keluarga cara melakukan perawatan luka yang benar. Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan di Panti Rehabilitasi Kusta pada bulan Januari-Februari 2022 dengan jumlah peserta 13 orang. Pelaksanaan PKM dimulai dengan penyuluhan, pemeriksaan tanda-tanda vital dan perawatan luka. Hasil PKM menunjukkan bahwa pengetahuan peserta tentang kusta dan pemahaman tentang perawatan luka juga meningkat. Berdasarkan hasil PKM ini maka disarankan untuk tetap memberikan penyuluhan dan perawatan luka secara rutin sehingga masalah yang dialami pasien dapat teratasi dan tidak menyebabkan penularan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Korespondensi Penulis :

Ice Septriani Saragih,
Program Studi Ners
STIKES Santa Elisabeth Medan
Jl. Bunga Terompet No.118, Sempakata, Kec. Medan Selayang,
Kota Medan, Sumatera Utara 20131, Indonesia.
Email: iceseptriani.saragih@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan Kusta (leprae) adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh Mycobacterium leprae yang menyerang saraf perifer dan kulit penderita. Kusta terutama didapatkan dari daerah tropis dan sub tropis yang udaranya panas dan lembab pada lingkungan hidup yang tidak sehat (Soedarto 2009, h. 145).

World Health Organization (WHO), mencatat jumlah pasien baru sebanyak 208.619 kasus terjadi sepanjang 2018. Hingga saat ini, masih ada tiga negara yang memiliki pekerjaan berat dalam memerangi kusta, yakni India, Brazil, dan Indonesia. Eliminasi kusta di Indonesia telah tercapai pada tahun 2000. Sementara Provinsi Jawa Timur mencapai eliminasi tahun 2016. Kemudian, tahun 2018 di Indonesia jumlah kasus baru kusta 14.397 dengan case detection rate 5.43 per 100.000 penduduk dengan jumlah total kasus kusta 19.033 penduduk. Kusta di Indonesia merupakan salah satu penyakit yang belum dapat diatasi secara tuntas, akibat masih adanya anggapan keliru dari masyarakat bahwa kusta adalah kutukan Tuhan, penyakit keturunan akibat mistis, sangat menular dan tidak dapat disembuhkan. Oleh sebab itu banyak penderita kusta tidak mau

melakukan pengobatan ataupun kurang disiplin dalam menjalani perawatan dan pengobatannya (Ariyanta, 2013).

Pengetahuan tentang perawatan sangat penting dimiliki oleh pasien baik keluarga penderita kusta sehingga dengan memberikan penyuluhan mengenai pentingnya meningkatkan pengetahuan tentang kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan oleh para petugas kusta untuk mengatasi masalah yang dialami atau mencegah masalah terjadi. Upaya penyuluhan ini merupakan salah satu strategi pengendalian penyakit kusta serta sebagai upaya preventif guna memutus rantai penularan kusta dengan cara meningkatkan pelayanan kesehatan di daerah endemis kusta.

Selain pengetahuan yang baik, penderita kusta dan keluarga juga harus memahami bagaimana cara merawat luka kusta. Penyakit kusta pada stadium lanjut sering disertai luka yang terjadi akibat kerusakan saraf pada daerah kaki yang menimbulkan gangguan sensibilitas, kelumpuhan otot, kulit kering akibat hilangnya fungsi kelenjar keringat dan kelenjar lemak. Namun kerusakan saraf perifer tidak menyebabkan hambatan penyembuhan luka tetapi luka kusta bisa semakin parah karena trauma yang berulang akibat hilangnya sensasi. Oleh karena itu sangat penting bagi penderita kusta bagaimana cara melakukan perawatan lukayang baik dan benar.

2. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan perawatan luka pada pasien kusta ini dilakukan pada bulan Januari 2022 sampai dengan februari 2022 dengan jumlah peserta 13 orang. Tahap- tahap metode pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Persiapan dimulai dari survey permasalahan tentang pengetahuan pasien tentang kusta dan cara perawatan luka. Berdasarkan hasil survey mereka kurang memahami apa itu penyakitnya dan bagaimana cara melakukan perawatan luka. Lokasi pengabdian kepada masyarakat ini merupakan mitra kerjasama dalam negeri yang selalu rutin dikunjungi oleh STIKes Santa Elisabeth Medan. Pengurusan izin dilakukan setelah mendapat persetujuan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat STIKes Santa Elisabeth Medan melalui proposal pengajuan kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan Kusta dan perawatan luka.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pihak Panti Rehabilitas Kusta, perkenalan tim pelaksana pengabdian masyarakat dan memaparkan tujuan kegiatan. Selanjutnya tim memberikan penyuluhan dan membagikan leaflet kepada peserta. Penyuluhan kesehatan tentang kusta dan edukasi ini diawali dengan pemberian relevansi dan manfaat pertemuan bagi peserta agar masing-masing individu mau menerima dirinya dan orang lain di kompleks panti rehabilitasi tersebut. Kemudian narasumber memberikan materi sekaligus diselingi dengan tanya jawab jika ada peserta yang kurang paham atau mulai kurang fokus. Setelah penyuluhan peserta dilakukan pemeriksaan fisik umum kepada seluruh penderita kusta dan anggota keluarganya. Pemeriksaan fisik berupa anamnesa keluhan kesehatan dan pengukuran tanda- tanda vital. Selanjutnya penderita kusta yang masih ada luka disarankan merendam lukanya dengan air hangat dan rebusan daun sirih. Hal ini dilakukan untuk melunakkan luka dan bagian jaringan yang sudah nekrotik agar lebih mudah merawatnya. Selanjutnya luka dibersihkan dengan larutan NaCl 0,9% dan debridemen sederhana. Setelah itu luka dibalut dengan balutan kasa hidrofil.

3. Evaluasi

Setelah pemberian penyuluhan tentang kusta, pemeriksaan tanda-tanda vital, perawatan luka berakhir, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menanyakan umpan balik kepada peserta secara lisan. Mayoritas peserta senang dan paham tentang kusta dan bagaimana cara merawat luka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan penyuluhan dan perawatan luka pada penderita kusta yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Kusta Gema Kasih Galang, Sumatera Utara berlangsung dengan baik. Peserta kegiatan ada 13 orang dan mereka memahami apa yang di berikan oleh tim pengabdian serta mereka mampu untuk melakukan perawatan luka yang baik dan benar.

Dokumentasi :

Lokasi PKM ini terletak di Desa Jaharun B Dusun III Kabupaten Deli Serdang.



Dokumentasi pemeriksaan tanda- tanda vital



Perawatan luka



Penyuluhan tentang kusta



Diskusi Hasil PKM

Kegiatan PPM dilaksanakan bulan Januari sampai dengan Februari dengan jumlah peserta 13 orang. Penyuluhan dimulai dengan pengisian daftar hadir, pengisian kuesioner sebelum penyuluhan, dan pemberian materi. Kegiatan tersebut berlangsung lancar, tepat waktu, dan terlihat antusiasme dari peserta penyuluhan pada saat pemberian materi penyuluhan serta diskusi dan tanya jawab. Penyuluhan ditutup dengan pengisian kuesioner setelah penyuluhan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa peserta memiliki pengetahuan yang rendah dan setelah diberikan penyuluhan mengalami peningkatan pengetahuan. Tingkat pengetahuan masyarakat yang rendah dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya upaya penyebaran informasi tentang kusta, dan kepercayaan pada masyarakat yang bersifat turun temurun. Sebagian besar (94%) peserta sudah memahami komplikasi kusta yaitu kecacatan pada mata, tangan, dan kaki, tetapi peserta belum mengetahui bahwa kusta juga dapat menyebabkan kerusakan pada organ reproduksi laki-laki. Peserta juga sudah mengetahui bahwa penyakit kusta dapat menyebabkan kecacatan. Dampak pengetahuan yang rendah tentang kusta menyebabkan peserta memiliki sikap dan perilaku negatif, seperti menolak, menjauhi, memandang rendah dan mencela pasien kusta. Meningkatkan pengetahuan peserta tentang kusta merupakan cara yang paling tepat untuk menghentikan diskriminasi terhadap pasien kusta. Peningkatan pengetahuan melalui pemberian informasi seperti penyuluhan oleh tenaga kesehatan merupakan suatu bentuk persuasi untuk memberikan fakta ilmiah dan pesan, sehingga membuka peluang terjadinya perubahan sikap dalam masyarakat.

Selain pengetahuan, cara melakukan perawatan luka yang baik juga sudah dipahami oleh peserta. Penyakit kusta bukan penyakit kutukan dan dapat diobati. Penyakit ini bisa disembuhkan dengan menggunakan hemoteraphy dengan multy drug therapy (WHO). Dengan perawatan lukayang baik dan benar maka akan dapat memfasilitasi fase fagositosis, mengurangi bakteri loas pada permukaan luka, rehidrasi permukaan luka dan meminimalkan trauma pada luka.

4. KESIMPULAN

PKM yang dilakukan oleh tim berjalan dengan baik dimana peserta sudah memahami tentang kusta dan cara perawatan luka yang baik dan benar. Selama pelaksanaan kegiatan peserta antusias untuk berdiskusi dan mempraktikkan cara merawat luka.

REFERENSI

- Depkes. (2015). Profil Kesehatan Indonesia. Kementrian kesehatan republik Indonesia.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2006). Buku Pedoman Nasional Pemberantasan Penyakit Kusta. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan
- Dwihartanti, R., Listyorini, L., & Karima, M. (2015). Self Care of Leprosy Patient. Jurnal Ilmiah Kesehatan, VII(1).
- Depkes RI. 2012. Pedoman Nasional Program Pengendalian Penyakit Kusta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2006). Pedoman Nasional Program Pengendalian Penyakit Kusta. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan
- Kementrian Kesehatan republik Indonesia. Esty Kartika, Sihombing (Ed).2011.Pedoman Konseling Kusta. Jakarta. Hugg Cross,Margaret Mahato, 2008. Pencegahan Cacat Kusta. London: ILEP
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Profil kesehatan Indonesia tahun 2017. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Nisar N, Khan IA, Qadri MH, Shah PGN. (2007). Knowledge attitude and practices about leprosy in a fishing community in Karachi Pakistan. Pak JMed Sci. 23(6),936-40.

- Stephen T, Selvaraj I, Gopalakrishnan. (2014). Assesment of knowledge, attitude, and practice about leprosy among patients and their families in a rural community in Tamil Nadu. *NJRCM*. 3(2),164-70
- Subhan M, Fitriangga A, Rialita A. (2015). Efektivitas promosi kesehatan tentang kusta dengan metode ceramah dibandingkan dengan leaflet bagi siswa SMAN 1 Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara tahun 2015.Tersedia dari <http://media.neliti.com/media/publications/190075-ID-efektivitaspromosi-kesehatan-tentang-ku.pdf>
- Tesema AA, Beriso M. (2015). Assessment of knowledge and attitude of community on leprosy patients in Kuyera Town, West Arsi Zone, OromiaRegion Southeast Ethiopia. *Hereditary Genet*. 5(1),1-6.
- World Health Organization. (2018). *Weekly Epidemiological Record*. 93(35),445-6